

ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL), *NET INTEREST MARGIN* (NIM), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) DAN BOPO (BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL) TERHADAP PERUBAHAN LABA DENGAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

(Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Tahun 2008-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TEGUH ARY WIJAYA
NIM. C2A309014

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Teguh Ary Wijaya
Nomor Induk Mahasiswa : C2A 309014
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Usulan Penelitian : **Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL),
Net Interest Margin (NIM), *Loan to Deposit*
Ratio (LDR) dan Biaya Operasional
Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap
Perubahan Laba Dengan *Capital Adequacy*
Ratio (CAR) Sebagai Variabel Intervening
(Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan *Go*
Public Tahun 2008-2012)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, M.M.

Semarang, 26 Agustus 2013

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, M.M

NIP. 195109021981031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Teguh Ary Wijaya
Nomor Induk Mahasiswa : C2A 309014
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Perubahan Laba Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Tahun 2008-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal

30 Agustus 2013

Tim Penguji


1. Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, M.M.

()

2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M

()

3. Drs. R. Djoko Sampurno., M.M

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Teguh Ary Wijaya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Perubahan Laba dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Tahun 2008-2012)*** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Agustus 2013
Yang membuat pernyataan,

Teguh Ary Wijaya
NIM. C2A 309014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ☞ *Setiap kerja yang besar pada awalnya adalah mustahil (Thomas Carlyle).*
- ☞ *Tiap-tiap bertambah ilmunya akan bertambah pula keinsafan bahwa terlalu banyak yang aku tidak tahu (Imam Syafi'i).*
- ☞ *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Ash-Shaaf: 3).*

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ☞ *Bapak, Ibu, dan adik tercinta.*
- ☞ *Teman-Teman di Juwana*
- ☞ *Rekan-rekan di Keuangan*

Rektorat Undip

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of non performing loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) and BOPO (Operating Expenses to Operating Income) on the Earnings Change with Capital Adequacy Ratio (CAR) as intervening variable. This study uses four independent variables, namely NPL, NIM, LDR and BOPO, the dependent variable Earnings Change and the intervening variable CAR.

The sampling technique used is purposive sampling in order to obtain a total sample of 29 banks. Data obtained on the basis of published financial statements in Indonesian Banking Directory. The analysis technique used is regression analysis, path analysis and Sobel Test was previously tested with the classical assumption test includes normality test, multicollinearity, heteroscedasticity test and autocorrelation test.

Based on the analysis of data, showed that: NPL variable has a negative and significant effect on CAR and Earnings Changes, NPL has indirect effect on earnings changes, NIM has a positive and significant impact on CAR and Earnings Changes, NIM has a direct impact on Earnings Change, LDR and CAR has a positive and significant impact on earnings changes. The BOPO has a negative and significant effect on CAR and Earnings Change, as well as having a direct effect on Earnings Changes

Keywords: Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), BOPO (Operating Expenses to Operating Income), Earnings Change, Capital Adequacy Ratio (CAR).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap Perubahan Laba dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu NPL, NIM, LDR dan BOPO, satu variabel dependen yaitu Perubahan Laba serta satu variabel intervening yaitu CAR.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 29 bank. Data diperoleh berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Direktori Perbankan Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi, analisis jalur dan Sobel Test yang sebelumnya diuji dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa: variabel NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR dan Perubahan Laba, NPL mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap Perubahan Laba, NIM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR dan Perubahan Laba, NIM mempunyai pengaruh langsung terhadap Perubahan Laba, LDR dan CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba. Adapun BOPO mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR dan Perubahan Laba, serta mempunyai pengaruh langsung terhadap Perubahan Laba

Kata Kunci : *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), Perubahan Laba, *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)* Terhadap Perubahan Laba dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Tahun 2008-2012)”**”

Penulis menyadari bahwa dalam terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dalam kesempatan ini, yang ditujukan kepada :

1. Prof. Drs. Mohammad Nasir, MSi., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, MM sebagai dosen pembimbing atas waktu, perhatian, saran, dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
3. Drs. Mudiantono, M.Sc, selaku dosen wali atas bimbingan yang telah diberikan.

4. Segenap dosen dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro untuk ilmu bermanfaat yang telah diajarkan.
5. Bapak, Ibu dan adikku tercinta, serta seluruh Keluarga Besarku yang telah memberikan dukungan dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Rekan-rekan seperjuanganku di Juwana: Didit, Dita, Suwarno, Haryadi, Wawan, Ariska, terima kasih atas persahabatan dan supportnya selama ini.
7. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Reguler II angkatan 2009 atas kebersamaannya selama kuliah.
8. Rekan-rekan di Keuangan Rektorat Undip terimakasih atas dukungannya selama ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan inspirasi pada penulis yang tidak dapat penulis cantumkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila ada kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Agustus 2013
Penulis,

Teguh Ary Wijaya
NIM. C2A309014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.5 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Bank	18
2.1.2 Perubahan Laba	21
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan Bank.....	23
2.1.4 Kesehatan Bank.....	24
2.1.5 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	25
2.1.6 <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	27

2.1.7	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	29
2.1.8	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	30
2.1.9	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....	31
2.2	Penelitian Terdahulu	32
2.3	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen dan Perumusan Hipotesis	38
2.3.1	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	38
2.3.2	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Perubahan Laba	39
2.3.3	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	40
2.3.4	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap Perubahan Laba	40
2.3.5	Pengaruh <i>Loan to Deposit</i> (LDR) terhadap Perubahan Laba	41
2.3.6	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	42
2.3.7	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perubahan Laba	43
2.3.8	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Perubahan Laba	44
BAB III METODE PENELITIAN		47
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	47
3.1.1	Variabel Penelitian	47
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	48
3.1.2.1	Variabel Dependen	48
3.1.2.2	Variabel Independen	49

3.1.2.3	Variabel Intervening	49
3.2	Jenis dan Sumber Data	54
3.3	Populasi dan Sampel	54
3.4	Metode Pengumpulan Data	56
3.5	Metode Analisis Data	56
3.5.1	Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik	57
3.5.2	Pengujian Hipotesis	61
3.5.2.1	Analisis Jalur	61
3.5.2.2	Uji t	63
3.5.2.3	Sobel Test	63
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Deskriptif Variabel Penelitian	65
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	65
4.1.2	Deskriptif Variabel Penelitian	65
4.2	Uji Asumsi Klasik	68
4.2.1	Uji Normalitas	69
4.2.2	Uji Multikolinearitas	72
4.2.3	Uji Heteroskedastisitas	74
4.2.4	Uji Autokorelasi	76
4.3	Koefisien Determinasi (R^2)	78
4.4	Uji <i>Goodness Of Fit</i> (Uji F-statistik)	79
4.5	Analisis Regresi	80
4.6	Pengujian Hipotesis	82
4.6.1	Pengujian Hipotesis 1	82
4.6.2	Pengujian Hipotesis 2	83
4.6.3	Pengujian Hipotesis 3	84
4.6.4	Pengujian Hipotesis 4	86

4.6.5 Pengujian Hipotesis 5	87
4.6.6 Pengujian Hipotesis 6	88
4.6.7 Pengujian Hipotesis 7	90
4.6.8 Pengujian Hipotesis 8	91
4.6.9 Pengujian Hipotesis 9	91
4.6.10 Pengujian Hipotesis 10	92
4.6.11 Pengujian Hipotesis 11	95
 BAB IV PENUTUP	 96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Keterbatasan Penelitian	98
5.3 Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	 100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perubahan Laba Perusahaan Perbankan <i>Go Public</i> Tahun 2010-2011	8
Tabel 1.2 <i>Research Gap</i>	11
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	52
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	55
Tabel 4.1 Deskriptif Variabel Penelitian	66
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov ..	72
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Glejser	75
Tabel 4.5 Angka Durbin Watson	77
Tabel 4.6 Hasil perhitungan Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.7 Hasil uji <i>Goodness Of Fit</i> (Uji F-statistik)	77
Tabel 4.8 Analisis Regresi NPL, NIM, BOPO terhadap CAR	80
Tabel 4.9 Analisis Regresi NPL, NIM, LDR, BOPO dan CAR terhadap Perubahan Laba	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	46
Gambar 3.1 Struktur Diagram Path	62
Gambar 4.1 Histogram	70
Gambar 4.2 Normal Probability Plot	71
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot	74
Gambar 4.4 Hasil Statistik Durbin-Watson	78
Gambar 4.5 Analisis Intervening <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Perubahan Laba Melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	85
Gambar 4.6 Analisis Intervening <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Terhadap Perubahan Laba Melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	88
Gambar 4.7 Analisis Intervening Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Perubahan Laba Melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	93

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Rasio Perbankan *Go Public* Tahun 2008-2012
- Lampiran 2 Hasil Olah Data

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting dalam pembangunan hingga dapat berhasil adalah keterlibatan sektor moneter dan perbankan (Dewi dan Juniati, 2003). Dengan adanya keterlibatan sektor moneter dan perbankan maka akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Siamat, 2001). Di Indonesia pembangunan ekonomi tetap merupakan sentral dari seluruh pembangunan yang diadakan pemerintah. Tujuan pembangunan secara umum adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi memberikan peran kepada pihak swasta yang lebih besar. Oleh karena itu keberadaan badan usaha, lembaga keuangan, dan perbankan menjadi sangat strategis untuk mewujudkan cita-cita pembangunan itu.

UU No. 14 tahun 1967 merupakan aturan perundang-undangan yang mengatur perbankan pertama kali setelah orde baru, sedangkan pada saat ini berlaku UU RI No. 10 tahun 1998, dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Pengertian bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2004:64). Bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga berkewajiban memelihara tingkat kesehatan bank. Bank juga memiliki fungsi sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yaitu sebagai badan usaha, bank tidak semata-mata mengejar keuntungan (*profit oriented*), tetapi bank turut serta bertanggung jawab dalam pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha karena bank berperan untuk mendorong perekonomian suatu bangsa. Diketahui bahwa peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana akan menyalurkan dana yang dihipunkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana. Guna mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan perbankan yang sehat.

Mengingat pentingnya kesehatan bank yang akan berpengaruh terhadap stabilitas moneter secara keseluruhan maka Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan di Indonesia mempunyai kewajiban untuk mencegah terulangnya krisis moneter yang pernah menerpa Indonesia pada tahun 1997. Salah satu cara yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan membuat standar kesehatan bank. Perlunya kesehatan bagi suatu bank didasarkan pada peran bank

yang merupakan lembaga kepercayaan masyarakat, dimana kegiatan utamanya sebagai penghimpun dan penyalur masyarakat. Kesehatan suatu bank dapat dilihat sebagai kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban bank dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sapariyah, 2010).

Penilaian tingkat kesehatan bank menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan untuk menilai sejauh mana kinerja, kelayakan usaha, perkembangan usaha, dan kelangsungan hidup bank. Pentingnya tindakan penilaian tingkat kesehatan bank ini telah ditegaskan oleh pemerintah dalam UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian mengalami perubahan dengan dikeluarkannya UU Nomer 10 tahun 1998 pada tanggal 10 November 1998 yang menyatakan bank wajib untuk memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank. Penilaian ini bertujuan mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat berdasarkan laporan keuangan dan beberapa informasi lainnya, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina dapat memberikan arahan dan petunjuk sebagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan harus dihentikan kagiatan operasinya.

Sebagai pengawasan Bank Indonesia terhadap operasional perbankan sehari-hari telah cukup memadai, minimal ada 3 hal yang telah dilaksanakan BI dalam mengawasi kesehatan bank nasional, sesuai peraturan bank yaitu :

1. CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Likudity*)
2. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), tujuan utamanya yaitu untuk menghindari kegagalan usaha sebagai akibat dari konsentrasi pemberian kredit baik dan untuk melindungi kepentingan dan kepercayaan publik serta memelihara kesehatan bank.
3. Penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit dan proper test*), ketentuan ini sejalan dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/25/PBI tertanggal 24 November 2003.

Sistem perbankan yang sehat dibangun dengan permodalan yang kuat sehingga akan mendorong kepercayaan nasabah (*stakeholder*) yang selanjutnya akan membantu bank untuk mampu memperkuat permodalan melalui pemupukan perubahan laba ditahan. Sehingga diharapkan perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya mampu bersaing di segmen pasar domestik tetapi justru diharapkan produk dan jasa perbankan yang ditawarkan bank nasional mampu bersaing di pasar internasional (Artwienda MS dan Prasetiono, 2008).

Penilaian kinerja perbankan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, dimana dengan penilaian kinerja akan mengetahui kondisi perusahaan. Menurut Zainuddin dan Hartono (1999) penilaian kinerja dalam dunia perbankan dapat menggunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) yang diprosikan dengan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan

perbankan. Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Machfoedz dalam Zainuddin dan Hartono, 1999). Laba merupakan hasil kerja yang diharapkan oleh manajemen. Perubahan laba ini penting karena berkaitan dengan profitabilitas bank. Bila perubahan laba tinggi maka manajemen mempunyai dua pertimbangan apakah tidak membagikan dividen atau membagikan dividen. Bila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan dividen dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan. Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain perubahan laba yang tinggi dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal, dimana modal bank merupakan salah satu syarat program implementasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Pada umumnya penelitian perbankan mengacu pada variabel CAMEL yang diprosikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan. Rasio rasio keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), membantu para *stakeholder* industri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/18/PBI/2004, adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari

sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005). Hasibuan (2006) menyatakan bahwa CAR (KPMM) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari pada bank lainnya maka bank yang bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Hal ini berarti semakin baiknya bank dalam memenuhi kecukupan modal dalam melakukan kegiatan bank maka semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga perubahan laba semakin meningkat. CAR dipengaruhi oleh banyak faktor selain rentabilitas, seperti likuiditas dan solvabilitas. Rasio-rasio seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO mempengaruhi rasio CAR suatu bank (Sugiyanto dkk, 2002; Indira, 2002; Margaretha dan Setyoningrum, 2011; Etty dan Aryati, 2000).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Eny Ratnawati A (Info Bank, 2006), *Non Performing Loan* (NPL) tidak sama dengan kredit macet. Di dunia perbankan, kredit digolongkan menjadi lima kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, kredit yang diragukan pengambilannya dan kredit yang benar-benar macet. Semakin kecil NPL, semakin baik kinerja bank tersebut dalam mengatasi kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) tidak sama dengan kredit macet. Di dunia perbankan, kredit digolongkan

menjadi lima kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, kredit yang diragukan pengambilannya dan kredit yang benar-benar macet. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi kredit macet bank sehingga dana bank menjadi *idle money* dan berpotensi menurunkan perubahan laba (Muljono, 1999).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki persentase diatas 2 % (Muljono,1999). Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas. 2005).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Dendawijaya (2003) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi laba perbankan.

BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional) menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 3/30/DPNP/ 2004), digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya dan pendapatan operasional bank didominasi biaya bunga dan hasil bunga

(Dendawijaya, 2005). Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan juga melakukan efisiensi operasi, yakni untuk mengetahui apakah bank dalam kegiatan operasi yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Claude dalam Mawardi, 2005). BOPO yang semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, Semakin meningkatnya biaya operasi maka laba perusahaan semakin menurun.

Data yang diperoleh dari perbankan *go public* diperoleh hasil bahwa Perubahan laba dari perusahaan perbankan *go public* mengalami penurunan. Perubahan laba perusahaan perbankan *go public* tahun 2010-2011 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perubahan Laba Perusahaan Perbankan *Go Public* Tahun 2010-2011

No.	Nama Bank	Laba			Perubahan laba	
		2009	2010	2011	2010	2011
1	Bank Artha Graha International	41854	83669	100340	99,91	19,92
2	Bank Bumi Artha	26214	28113	42625	7,24	51,62
3	Bank Bukopin	362191	492599	738163	36,01	49,85
4	Bank Capital Indonesia	22439	23166	27807	3,24	20,03
5	Bank CIMB Niaga	1575328	2562553	3176960	62,67	23,98
6	Bank Central Asia	6807242	8789687	10770209	29,12	22,53
7	Bank Danamon	1532533	3384200	3373192	120,82	-0,33
8	Bank Ekonomi Raharja	331575	296043	242557	-10,72	-18,07
9	Bank Himpunan Saudara	35645	53735	99424	50,75	85,03
10	ICB Bumiputera	5043	18252	-81056	261,93	-544,09
11	Bank International Indonesia	-40989	686931	634184	-1775,89	-7,68
12	Bank Mega	537480	951800	1010257	77,09	6,14
13	Bank Mandiri	7155464	9474023	12479456	32,40	31,72
14	Bank Mayapada Inetrnational	41099	84831	180196	106,41	112,42
15	Bank Mutiara	265483	197141	227704	-25,74	15,50
16	Bank Negara Indonesia	2483995	4673461	5991144	88,14	28,20

No.	Nama Bank	Laba			Perubahan laba	
		2009	2010	2011	2010	2011
17	Bank Nusantara Parahyangan	29399	51085	68148	73,76	33,40
18	Bank OCBC NISP	599969	439580	753221	-26,73	71,35
19	Bank of India Indonesia	36951	37288	47737	0,91	28,02
20	Bank Pan Indonesia	1034525	1293503	2038269	25,03	57,58
21	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	2199	22563	45141	926,06	100,07
22	Bank Rakyat Indonesia	7308292	11558751	15296501	58,16	32,34
23	Bannk BPD Jabar dan Banten	709106	890225	962695	25,54	8,14
24	Bank Permata	480077	1011085	1158878	110,61	14,62
25	Bank Pundi Indonesia	-134870	-90161	-117991	-33,15	30,87
26	Bank QNB Kesawan	3988	1212	6196	-69,61	411,22
27	Bank Sinarmas	48766	104305	113719	113,89	9,03
28	Bank Tabungan Negara	490453	1097818	1026201	123,84	-6,52
29	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	420423	838637	1401725	99,47	67,14
30	Bank Windu Kentjana	16089	28293	36214	75,85	28,00
31	Bank Victoria International	46240	106802	219914	130,97	105,91
	Rata-rata				28,64	25,74

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*, diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa perubahan laba perusahaan perbankan *go public* pada tahun 2011 mengalami penurunan, yaitu sebesar 28,64 % pada tahun 2010 menjadi 25,74 % pada tahun 2011.

Beberapa penelitian tentang perubahan laba memberikan hasil yang berbeda-beda antara lain :

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap perubahan laba menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Zainudin dan Hartono (1999), Sapariyah (2010), Berliani (2008) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sarifudin (2005), Usman (2003) yang menunjukkan hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian Artwienda dan Prasetiono (2008) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian Usman (2003) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian Sudarini (2005) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian Usman (2003) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Usman (2003) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dan Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan Artwienda dan Prasetiono (2008) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Secara ringkas, perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO terhadap Perubahan Laba dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Research Gap

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Zainudin dan Hartono (1999), Berliani (2008)	CAR terhadap Perubahan Laba	CAR berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba
2.	Usman (2003), Sarifudin (2005)	CAR terhadap Perubahan Laba	CAR tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba
3.	Artwienda dan Prasetyono (2008)	NPL terhadap Perubahan Laba	NPL berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba
4.	Usman (2003)	NPL terhadap Perubahan Laba	NPL tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba
5.	Sudarini (2005)	NIM terhadap Perubahan Laba	NIM berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba
6.	Usman (2003)	NIM terhadap Perubahan Laba	NIM tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba
7.	Sudarini (2005)	LDR terhadap Perubahan Laba	LDR berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba
8.	Usman (2003)	LDR terhadap Perubahan Laba	LDR tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba

No	Peneliti	Variabel	Hasil
9.	Artwienda dan Prasetyono (2008)	BOPO terhadap Perubahan Laba	BOPO berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba
10.	Usman (2003), Sudarini (2005)	BOPO terhadap Perubahan Laba	BOPO tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba

Sumber: dari berbagai jurnal.

Berdasarkan *research gap* dan keragaman argumentasi dari hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Rasio CAR dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel antara (*intervening*) karena dipengaruhi oleh rasio-rasio seperti NPL, NIM, LDR dan BOPO. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul : “**Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Perubahan Laba dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Go Public Tahun 2008-2012)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan perbankan *Go Public* tahun 2010-2011 kurang baik, hal ini bisa dilihat dari adanya

kecenderungan penurunan laba. Selaian itu terdapat *research gap* diantara penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap perubahan laba menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Zainudin dan Hartono (1999), Sapariyah (2010), Berliani (2008) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sarifudin (2005), Usman (2003) yang menunjukkan hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian Artwienda dan Prasetiono (2008) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian Usman (2003) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian Sudarini (2005) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian Zainuddin dan Hartono (1999), Usman (2003) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dan Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan Artwienda dan Prasetiono (2008) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Zainuddin dan Hartono (1999) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah *”laba yang diperoleh perusahaan perbankan go public selama tahun 2009-2011 mengalami penurunan dan terdapat adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut”*. Maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio NPL terhadap CAR perbankan *go public*?
2. Bagaimana pengaruh rasio NPL terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*?
3. Bagaimana pengaruh rasio NPL terhadap Perubahan Laba perbankan *go public* melalui CAR?
4. Bagaimana pengaruh rasio NIM terhadap CAR perbankan *go public*?
5. Bagaimana pengaruh rasio NIM terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*?
6. Bagaimana pengaruh rasio NIM terhadap Perubahan Laba perbankan *go public* melalui CAR?
7. Bagaimana pengaruh rasio LDR terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*?
8. Bagaimana pengaruh rasio BOPO terhadap CAR perbankan *go public*?

9. Bagaimana pengaruh rasio BOPO terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*?
10. Bagaimana pengaruh rasio BOPO terhadap Perubahan Laba perbankan *go public* melalui CAR?
11. Bagaimana pengaruh rasio CAR terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap CAR perbankan *go public*.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap Perubahan Laba perbankan *go public* melalui CAR.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio NIM terhadap CAR perbankan *go public*.
5. Untuk menganalisis pengaruh rasio NIM terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*.
6. Untuk menganalisis pengaruh rasio NIM terhadap Perubahan Laba perbankan *go public* melalui CAR.

7. Untuk menganalisis pengaruh rasio LDR terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*.
8. Untuk menganalisis pengaruh rasio BOPO terhadap CAR perbankan *go public*.
9. Untuk menganalisis pengaruh rasio BOPO terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*.
10. Untuk menganalisis pengaruh rasio BOPO terhadap Perubahan Laba perbankan *go public* melalui CAR.
11. Untuk menganalisis pengaruh rasio CAR terhadap Perubahan Laba perbankan *go public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.
2. Sebagai bahan perbandingan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan perubahan laba pada perusahaan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab kedua membahas mengenai telaah pustaka yang diawali landasan teori, penelitian terdahulu, yang kemudian dilanjutkan dengan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menguraikan mengenai metode penelitian yang membahas variabel dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian serta analisis data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas simpulan yang berisi penyajian secara singkat apa yang diperoleh dari pembahasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Pengertian bank secara *definitive* menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sedangkan dalam sebuah terminologi fungsi, pengertian bank adalah ”suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan (*financial intermediary*) yang melaksanakan fungsi sebagai (Sri Susilo, dkk, 2000:6):

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, penghimpunan atau penyaluran dana. Masyarakat akan menitipkan dananya apabila dilandasi unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, tapi akan dikelola dengan baik, masyarakat juga percaya bahwa bank tidak akan bangkrut dan pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik kembali simpanan dananya pada debitur.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Service*

Penawaran jasa bank tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana tetapi juga jasa-jasa yang lain. Jasa-jasa ini berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa yang disediakan oleh bank yaitu jasa penyimpanan uang, penyimpanan barang berharga, jasa pemberan jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Hasibuan (2006) menyatakan bahwa bank pada dasarnya merupakan perantara *Surplus Spending Unit* (SSU) dengan *Defisit Spending Unit* (DSU), usaha pokok bank didasarkan atas empat hal pokok, yaitu :

1. *Denomination Divisibility*, artinya bank menghimpun dana dari SSU yang masing-masing nilainya relatif kecil tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan besar dengan demikian bank dapat memenuhi permintaan DSU yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.
2. *Maturity Flexibility*, artinya bank menghimpun dana menyelenggarakan bentuk-bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu dan penarikannya, seperti deposito berjangka, buku tabungan.
3. *Liquidity Transformation*, artinya dana yang disimpan oleh para penabung (SSU) kepada bank umumnya bersifat likuid. Karena itu, SSU dapat dengan mudah mancairkan sesuai dengan bentuk tabungannya.
4. *Risk Diversification*, artinya bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitur dan sektor-sektor ekonomi yang beraneka macam sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil.

Bank sebagai perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam umumnya menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar dapat berasal dari kreditur berupa utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham

perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public* atau penawaran umum, serta memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh Bapepam (Sunariyah, 2004). Jadi, bank *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bank yang melakukan penawaran saham atau efek lainnya kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya.

Bank yang melakukan penawaran umum saham dapat memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut (Sunariyah, 2004):

- a. Memperoleh dana murah dan basis pemodal yang sangat luas untuk keperluan penambahan modal.
- b. Memberikan likuiditas dan nilai pasar terhadap kekayaan bank yang merupakan nilai ekonomis dari jerih payah para pendiri (*founder*).
- c. Mengangkat pandangan masyarakat umum (*image*) terhadap bank sehingga menjadi incaran para profesional sebagai tempat untuk bekerja.
- d. Pemegang saham, khususnya individu akan cenderung menjadi nasabah yang setia kepada produk bank, karena adanya rasa ikut memiliki bank tersebut.
- e. Sebagai perusahaan publik, bank dapat menikmati secara cuma-cuma promosi melalui media massa, terutama bank yang sahamnya aktif diperdagangkan, likuid, dan pemilikan sahamnya tersebar luas serta kapitalisasi yang besar.

2.1.2 Perubahan Laba

Laba menurut Muljono (1999) merupakan kelebihan hasil (*revenue*) dari biaya seluruh pos pendapatan (*gain*) dan rugi (*loss*), biaya tidak termasuk bunga,

pajak dan bagi hasil. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan perubahan laba rugi. Penyajian informasi perubahan laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang berdasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Lebih lanjut informasi perubahan laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perubahan laba dimasa mendatang (Ediningsih, 2004).

Menurut Hasibuan (2006) fungsi laba bank adalah :

1. Dapat menjamin Kontinuitas berdirinya bank
2. Dapat membayar deviden pemegang saham bank
3. Dapat membayar dan meningkatkan kompensasi karyawannya
4. Merupakan tolak ukur tingkat kesehatan bank
5. Merupakan tolak ukur baik atau buruknya manajemen
6. Dapat meningkatkan daya saing bank bersangkutan
7. Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank
8. Dapat meningkatkan status bank bersangkutan

Adanya perubahan laba yang terus meningkat setiap periodenya akan memberikan signal positif mengenai kinerja perusahaan. Perubahan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, oleh karena itu semakin

tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin tinggi kinerja perusahaan.

Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Alasan penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Zainuddin dan Hartono, 1999).

Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut: (Sudarini, 2005).

$$E_{i,t} = \frac{E_{i,t} - E_{i,t-1}}{E_{i,t-1}} \times 100 \%$$

Dimana:

$E_{i,t}$ = perubahan laba untuk periode t

$E_{i,t}$ = laba absolut pada periode yang dihitung angka perubahannya

$E_{i,t-1}$ = laba absolut pada periode satu tahun sebelumnya

i = data abservasi ke-i

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu (Martono, 2002). Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok dihasilkan perusahaan,

yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Neraca suatu bank menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban, dan modal dari bank tersebut pada saat tertentu. Laporan Laba Rugi suatu bank menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari bank tersebut pada periode tertentu.

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

2.1.4 Kesehatan Bank

Bank sebagai perusahaan perlu juga dinilai kesehatannya. Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya

dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Susilo, 2000).

Tujuan dari penilaian kesehatan bank adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya. Apabila ternyata kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat, maka ini perlu dipertahankan. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk mengobatinya.

Dalam penilaian kesehatan bank ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu (Murtanto dan Zeny Arfiana, 2002):

1. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia.
2. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
3. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko

yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi didalam *Total Assets* yang masih dapat ditutup oleh *Equity Capital* yang tersedia. Semakin besar rasio ini akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusuno, 2003).

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawijaya, 2005). Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. ATMR neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko masing-masing. ATMR administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8 persen sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9 persen. Pada awal januari 2004, siaran pers BI secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dimana salah satu program API adalah mensyaratkan modal minimum bagi bank umum menjadi 100 miliar selambat-lambatnya pada

tahun 2011. Pada akhir Juni 2005, BI mengumumkan mengenai kriteria bank jangkar. Ini akan menjadi sebuah titik pijak apabila disertai dengan komitmen dan konsistensi kebijakan menuju perbankan Indonesia yang sehat, kuat, dan efisien. Kriteria bank jangkar sebagaimana diumumkan BI yaitu pertama, minimum CAR 12 persen dan rasio modal inti minimum (*tier 1*) 6 persen. Kedua, bank juga memiliki kemampuan untuk tumbuh secara berkesinambungan, yang tercermin dari profitabilitas yang baik. Hal ini tercermin dari rasio Return on Asset (ROA) minimal 1,5 persen. Ketiga, bank berperan dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan guna mendorong pembangunan ekonomi nasional, yang tercermin dari pertumbuhan ekspansi kredit, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Ada pun pertumbuhan ekspansi kredit secara riil minimum 22 persen per tahun atau LDR minimum 50 persen dan rasio *non-performing loan* (NPL) di bawah 5 persen (*net*). Keempat, bank telah menjadi perusahaan terbuka, atau memiliki rencana untuk menjadi perusahaan terbuka dalam waktu dekat. Kelima, bank memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjadi konsolidator, dengan tetap memenuhi kriteria sebagai Bank dengan Kinerja yang Baik (BKB).

Perhitungan *Capital Adequacy* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti

jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Dengan demikian manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan BI karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

2.1.6 *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Kriteria rasio *non performing loans (NPL)* net dibawah 5%. Besarnya NPL dihitung sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots$$

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur

tidak dapat melunasi hutangnya. Menurut Mabruroh (2004) NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun perubahan laba. Hal ini sejalan dengan Dendawijaya (2005) dimana adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (income) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi laba bank. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999).

2.1.7 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas. 2005). Menurut Rose (2002) *Net Interest Margin* mengindikasikan seberapa baik kemampuan manajemen dalam memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga deposito).

Net Interest Margin (NIM) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih pendapatan bunga dengan beban bunga. Aktiva produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun dalam bentuk valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administrasi.

2.1.8 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini

disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (SE BI No.No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2.1.9 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Amalia dan Herdiningtyas, 2005).

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut (SE BI No.No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain :

1. Jogyanto Hartono dan Zainuddin (1999) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba diperoleh kesimpulan bahwa *construct*, rasio keuangan *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk tingkat individu tidak signifikan.
2. Bahtiar Usman (2003) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan dalam *memprediksi* perubahan laba pada bank-bank di

Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Quick Ratio*, *Gross Yield to Total Assets*, *Net Income to Total assets*, *Leverage Multiplier*, dan *Deposit Risk Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada tingkat keyakinan 50 %.

3. Astri Berliani (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, BOPO, *Loan To deposit Ratio (LDR)* terhadap perubahan laba (Studi kasus pada Bank Persero dan Bank asing periode September 2003 - September 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.
4. Muhammad Sarifudin (2005) melakukan penelitian tentang analisis rasio- rasio keuangan terhadap perubahan laba pada industri perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel CAR, NPM, *Debt Ratio*, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Variabel OPM dan NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.
5. Sinta Sudarini (2005) melakukan penelitian tentang penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua rasio keuangan perbankan yaitu Net Interest Margin dan BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap laba

satu tahun kedepan sedangkan ROA, LDR, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

6. Artwienda MS dan Prasetyono (2008) dalam penelitiannya Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin*, dan *Loan to deposit Ratio* terhadap Perubahan Laba pada bank besar maupun bank kecil periode 2004-2007. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik. Hasil penelitian CAR, NPL, BOPO, NIM berpengaruh signifikan, dan hanya LDR yang tidak signifikan pada perubahan laba terutama untuk bank besar. Sedangkan CAR, NPL, LDR berpengaruh tidak signifikan, sedangkan BOPO dan NIM berpengaruh signifikan pada perubahan pada perubahan laba untuk bank kecil.

Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap temuan-temuan empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yang diproksi kedalam rasio NPL, NIM, LDR dan BOPO sebagai variabel independen dan CAR sebagai variabel intervening terhadap perubahan laba yang diproksi kedalam laba sebelum pajak sebagai variabel dependen dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis dengan mereplikasikan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: Bahtiar Usman (2003); Sinta Sudarini

(2005); dan Nur Artwienda & Prasetyono (2008). Ringkasan penelitian terdahulu untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Jogiyanto Hartono dan Zainuddin (1999)	Manfaat Rasio Keuangan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba : suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel independen: CAR, NIM, BOPO, LDR	Amos dan Regresi	<i>construct</i> rasio keuangan signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan perbankan sedangkan untuk tingkat individu tidak signifikan.
2	Bahtiar Usman (2003)	analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia.	Variabel dependen: Perubahan Laba Variabel independen: CAR, NPM, LDR, <i>Quick Ratio</i> , <i>Gross Yield to Total Assets</i> , <i>Net Income to Total Assets</i> , <i>Leverage Multiplier</i> , <i>Deposit Risk Ratio</i>	Analisis Regresi	<i>Quick Ratio</i> , <i>Gross Yield to Total Assets</i> , <i>Net Income to Total Assets</i> , <i>Leverage Multiplier</i> dan <i>Deposit Risk Ratio</i> berpengaruh terhadap perubahan laba.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
3	Astri Berliani (2008)	Analisis pengaruh perubahan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), BOPO, <i>Loan To deposit Ratio</i> (LDR) terhadap perubahan laba (Studi pada ank Persero dan Bank asing periode September 2003-September 2007)	Variabel Dependen: perubahan laba Variabel Independen: CAR, NIM, BOPO, LDR	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.
4	Muhammad Sarifudin (2005)	Analisis rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba pada industri perbankan	Variabel Dependen: Perubahan Laba Variabel Independen: CAR, OPM, NPM, NIM, BOPO, Debt Ratio, LDR	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
5	Sinta Sudarini (2005)	Penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada masa yang akan datang (studi kasus di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Variabel dependen: perubahan laba perusahaan perbankan Variabel independen: CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>net interest margin</i> dan perubahan rasio BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap laba satu tahun kedepan
6	Artwienda MS dan Prasetiono (2008)	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin, dan Loan to deposit Ratio terhadap Perubahan Laba pada bank besar maupun bank kecil periode 2004-2007.	Variabel dependen : Perubahan Laba Variabel independen : Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin, dan Loan to deposit Ratio	Regresi Linier Berganda	CAR, NPL, BOPO, NIM berpengaruh signifikan, dan hanya LDR yang tidak signifikan pada perubahan laba terutama untuk bank besar. Sedangkan CAR, NPL, LDR berpengaruh tidak signifikan, sedangkan BOPO dan NIM berpengaruh signifikan pada perubahan laba pada laba untuk bank kecil.

Sumber : Berbagai jurnal dan tesis

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas ada beberapa hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Studi kasus dalam penelitian

Studi kasus dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan *go public* tahun 2008 sampai dengan 2012.

2. Variabel yang digunakan

Penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel intervening dimana variabel intervening ini belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Tahun yang digunakan

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan 2012.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Setyoningrum (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Non Performing Loan* dengan *Capital Adequacy Ratio*, yang berarti bank yang memiliki tingkat aset bermasalah (*risky assets*) yang lebih tinggi memiliki kecukupan modal yang lebih rendah. Besarnya *Non Performing Loans* (NPL) akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan kredit (*the provision for loan losses*),

pembentukan cadangan penghapusan kredit ini akan menyebabkan berkurangnya penghasilan yang dapat dijadikan tambahan modal, sehingga kecukupan akan kebutuhan modal akan berkurang. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perbankan *go public*.

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Perubahan Laba

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi perubahan laba.

Penelitian Usman (2003) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 2 dan hipotesis 3 sebagai berikut:

H2: *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perbankan *go public*.

H3: *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perbankan *go public* melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.3.3 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva, produktif dalam bentuk kredit. Peneliti terdahulu yang menggunakan NIM sebagai variabel pengukur kesehatan bank antara lain dilakukan oleh: Sugiyanto dkk (2002) dan Indira (2002) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mampu digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kesehatan bank (salah satunya diproksi melalui CAR). Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga CAR semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan *go public*.

2.3.4 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Perubahan Laba

Salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga (Peraturan BI No.5/8 tahun 2003), dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan dengan suku bunga pinjaman yang diberikan atau dalam bentuk absolut, merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman atau yang dikenal sebagai NIM.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk

menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarini (2005) menunjukkan bahwa perubahan NIM yang meningkat berpengaruh terhadap perubahan laba yang meningkat. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 5 dan hipotesis 6 sebagai berikut:

H5: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba perbankan *go public*.

H6: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba perbankan *go public* melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.3.5 Pengaruh *Loan to Deposit* (LDR) terhadap Perubahan Laba

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga.

Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya

mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR suatu bank adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka di bawah 80 % (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun Sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

Hasil penelitian Sudarini (2005) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba, Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 7 sebagai berikut:

H7: *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba perbankan *go public*.

2.3.6 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap CAR

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Etty dan Aryati (2000) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara CAR bank yang sehat dan CAR bank yang gagal. Hal ini bertentangan dengan penelitian Sugiyanto dkk (2002) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO mampu memprediksi kebangkrutan bank (salah

satunya diproksi melalui CAR). Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi / BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan CAR dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis 8 sebagai berikut:

H8: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan *go public*.

2.3.7 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perubahan Laba

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba yang dicapai perusahaan semakin meningkat. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Sarifudin (2005) yang menyatakan BOPO berpengaruh

negatif terhadap perubahan laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 9 dan hipotesis 10 sebagai berikut : :

H9: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba bank *go public*.

H10: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba bank *go public* melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.3.8 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Perubahan Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2005). Dengan kata lain, semakin kecil resiko suatu bank maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). *CAR* yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Sebaliknya semakin tinggi *CAR* yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.

Menurut Koch & MacDonald (2000) dalam Silaban (2007) modal bank berguna untuk melindungi dana deposan dalam kasus terjadi kebangkrutan bank. Artinya semakin tinggi *CAR* maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung setiap aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain,

semakin tinggi kecukupan modal untuk menanggung risikonya, maka kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba. Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini sesuai hasil penelitian Berliani (2008) dan Artwienda dan Prasetiono (2008) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis 11 sebagai berikut:

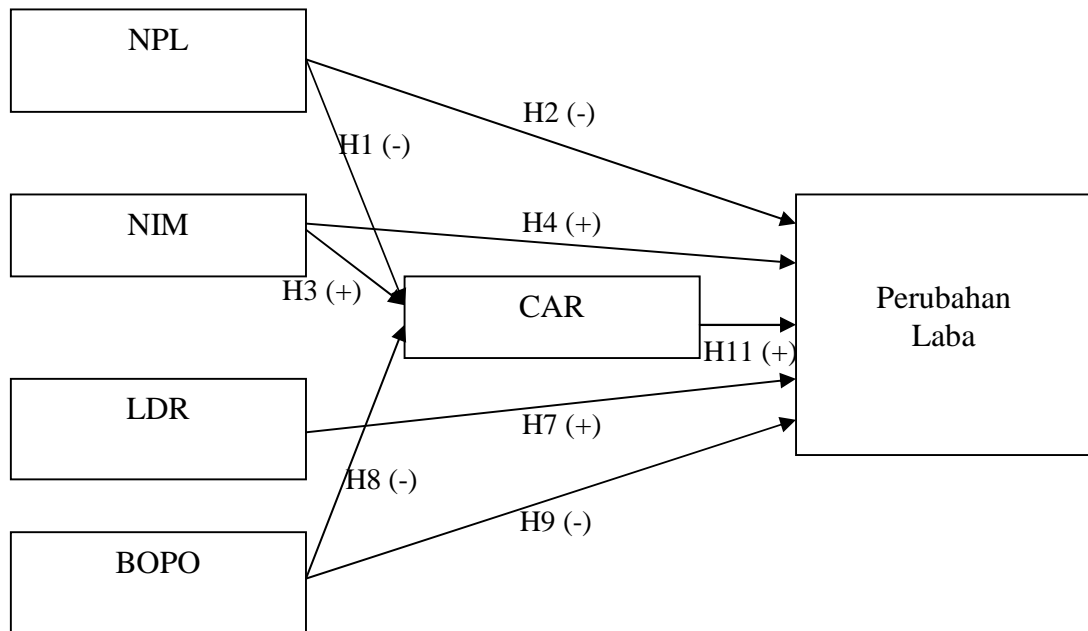
H11: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba perbankan *go public*.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah variabel NPL, NIM, LDR dan BOPO sebagai variabel independen, variabel CAR sebagai variabel intervening dan Perubahan Laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan telaah pustaka, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis
Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR dan BOPO Terhadap Perubahan
Laba dengan CAR sebagai Variabel Intervening



Sumber: Usman (2003); Sudarini (2005); Krisna (2008) dan Artwienda dan Prasetiono (2008)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 6 variabel, 4 variabel bebas (*independent variable*), yaitu NPL, NIM, LDR, dan BOPO, satu variabel intervening yaitu CAR serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Perubahan Laba.

Variabel terikat (*dependent variable*)

Y = Perubahan Laba

Variabel bebas (*independent variable*)

X1 = NPL

X2 = NIM

X3 = LDR

X4 = BOPO

Variabel intervening (*intervening variable*)

X5 = CAR

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberi arti, atau menspesifikasikan kejelasan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Sugiyono, 2004). Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel intervening.

3.1.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perubahan laba. Perubahan Laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Alasan penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Zainuddin dan Hartono, 1999).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{EBT tahun ini} - \text{EBT tahun sebelumnya}}{\text{EBT tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang meliputi NPL, NIM, LDR, dan BOPO.

1. *Non Performing Loan*

NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas yang Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

2. *Net Interest Margin*

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Artwienda dan Prasetiono, 2008).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

3. *Loan to Deposit Ratio*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi (Artwienda dan Prasetiono, 2008).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit kepada pihak ketiga}}{\text{Giro + Tabungan + Deposito}} \times 100 \%$$

4. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

3.1.2.3 Variabel Intervening

Variabel Intervening dalam penelitian ini adalah CAR.

Capital Adequacy Ratio

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Nur Artiwenda dan Prasentiono, 2008).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Rekening Administratif}} \times 100 \%$$

Masing-masing dari variabel penelitian tersebut secara operasional dapat didefinisikan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Simbol	Skala	Pengukuran
1.	Perubahan Laba	Perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba	PLaba (Y)	Rasio	$\frac{EBT_t - EBT_{t-1}}{EBT_{t-1}} \times 100\%$
2.	<i>Non Performing Loan</i>	Rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.	NPL (X ₁)	Rasio	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
3.	<i>Net Interest Margin</i>	Rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang	NIM (X ₂)	Rasio	$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$

		diberikan (<i>outstanding credit</i>)			
4.	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	Rasio antara jumlah kredit dengan jumlah dana pihak ketiga	LDR (X ₃)	Rasio	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
5.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional	BOPO (X ₄)	Rasio	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
6.	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko	CAR (X ₅)	Rasio	$\frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa rasio-rasio keuangan yang meliputi Perubahan Laba, CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO dalam laporan keuangan masing-masing bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012, majalah Info Bank, dan sumber-sumber lain yang relevan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:241). Dalam penelitian ini populasinya adalah Bank yang *Go Public* tahun 2008-2012 sebanyak 31 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi keseluruhan yang dipilih secara cermat agar mewakili populasi itu (Cooper, Emory, 1996:25). Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), teknik *purposive sampling* merupakan teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

1. Bank yang *Go Public* antara tahun 2008-2012
2. Menerbitkan laporan keuangan selama enam tahun berturut-turut yaitu tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh sampel sebanyak 29 bank. Daftar sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
2	PT. Bank Bumi Arta, Tbk
3	PT. Bank Bukopin, Tbk
4	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk
5	PT Bank CIMB Niaga Tbk
6	PT Bank Central Asia Tbk
7	PT Bank Danamon Tbk
8	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk
9	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk
10	PT Bank ICB Bumiputera Tbk
11	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
12	PT Bank Mega Tbk
13	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
14	PT Bank Mayapada Tbk
15	PT Bank Mutiara Tbk
16	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
17	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
18	PT Bank OCBC NISP Tbk
19	PT Bank of India Indonesia Tbk
20	PT Bank Pan Indonesia Tbk
21	Bank BRI Agroniaga
22	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
23	PT Bank Permata Tbk
24	PT Bank Pundi Indonesia
25	PT Bank QNB Kesawan Tbk
26	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
27	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
28	PT Bank Windu Kentjana International Tbk
29	PT Bank Victoria International Tbk

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2007-2012

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data-data guna keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan menggunakan metode dokumentasi, laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi pada perusahaan perbankan *Go Public*.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik, yaitu dengan tujuan memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE) (Ghozali, 2005).

Model dasar dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X_5 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_4X_4 + e$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana

Y = Perubahan Laba

a = Konstanta

$b_1 - b_5$ = Besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

X_1 = NPL

X_2 = NIM

X_3 = LDR

X_4 = BOPO

X_5 = CAR

e = *Standard error*

(Krishna, 2008)

Analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel dapat digunakan untuk memprediksi atau meramal variabel-variabel lain.

3.5.1 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal ataukah tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun dengan hanya melihat grafik histogram, hal ini dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik melalui

Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. *Variabel orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat menggunakan perhitungan *Tolerance Value* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Menurut Ghozali (2005) dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah :

1. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Selain dengan menggunakan analisis grafik, pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi

heterokedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas (Ghozali, 2005)

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005).

Uji autokorelasi menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah data residual terjadi secara random atau acak (Ghozali, 2005).

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Analisis jalur

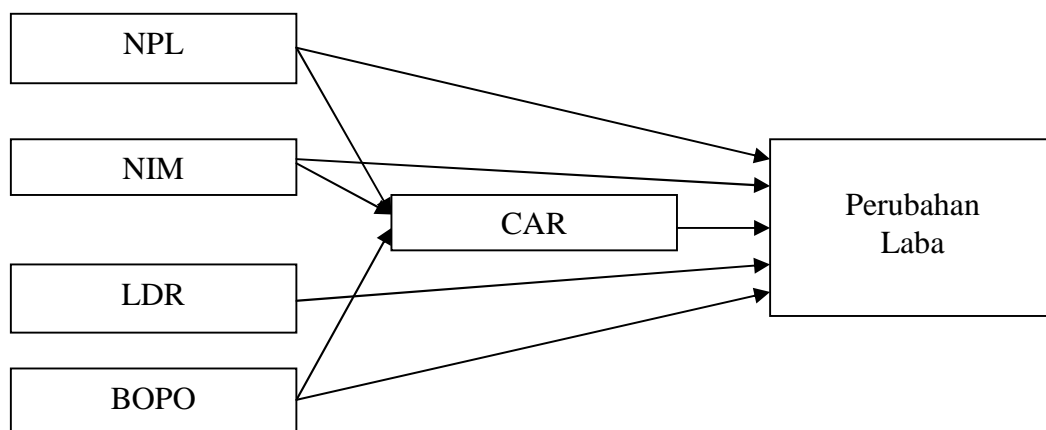
Intervening merupakan variabel antara yang berfungsi menjadi perantara hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*path analysis*).

Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab akibat dan tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar hubungan. Yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kasualitas imajiner.

Diagram jalur memberikan secara eksplisit hubungan kausalitas antar variabel berdasarkan pada teori. Anak panah menunjukkan hubungan antar variabel. Di dalam menggambarkan diagram jalur yang perlu diperhatikan adalah anak panah berkepala satu merupakan hubungan regresi. Hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lain tanpa ada variabel ketiga yang memediasi (*intervening*) hubungan kedua variabel tadi. Pada setiap variabel independen akan ada anak panah yang menuju ke variabel ini (mediasi) dan ini berfungsi untuk menjelaskan jumlah varian yang tak dapat dijelaskan oleh variabel lain (Ghozali, 2005).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan struktur jalur sebagai berikut:

Gambar 3.1
Struktur Diagram Path



Sumber: Usman (2003); Sudarini (2005); Krishna (2008) dan Artwienda dan Prasetiono (2008)

3.5.2.2 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Langkah - langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, diduga perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba bank.

H_1 : $\beta_i \neq 0$, perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba bank.

b. Menerapkan kriteria pengujian yaitu :

1. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
2. Tolak H_1 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

3.5.2.3 Sobel Test

Di dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu CAR. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghazali (2009) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel

prediktor (independen) dan variabel kriteria (dependen). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervensi (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X → M (a) dengan jalur M → Y (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standard error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb , besarnya standard error pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 1,96. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).